

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SEKOLAH DASAR DALAM PENURUNAN RISIKO BENCANA DI BANDA ACEH**FACTORS AFFECTING ELEMENTARY SCHOOLS IN DISASTER RISK REDUCTION IN BANDA ACEH****Hayatun Nurjauhara¹⁾, Rachmalia²⁾**^{1,2}Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala²Email: rachmalia@usk.ac.id**ABSTRAK**

Pengurangan resiko bencana di sekolah dasar tidak terlepas dari keterlibatan pihak sekolah yaitu guru. Kesiapsiagaan pengurangan resiko bencana sangat diperlukan mengingat Indonesia termasuk salah satu negara rawan bencana dan masih kurangnya pengetahuan anak usia sekolah dalam hal menanggapi bencana di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran pengurangan resiko bencana di sekolah dasar meliputi beban mengajar, pengalaman mengajar, kualifikasi pendidikan, sumber belajar, kesejahteraan guru, etos kerja guru, sarana dan prasarana pendidikan. Jenis penelitian adalah deskriptif eksploratif dengan desain *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 90 guru dan 15 kepala sekolah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan beban mengajar pada kategori terpenuhi 82,2%, pengalaman mengajar pada kategori ada 65,6%, sumber mengajar pada kategori ada 86,7%, kualifikasi pendidikan pada kategori sarjana 87,8%, kesejahteraan guru pada kategori cukup 56,7%, etos kerja pada kategori baik 63,3%, sarana dan prasarana sekolah pada kategori siap 86,7%. Dapat disimpulkan bahwa dari 7 faktor yang diteliti, semuanya termasuk dalam kategori baik. Perlu penguatan bagi pihak sekolah terutama kepala sekolah agar mendorong partisipasi semua guru dalam pengurangan resiko bencana dengan memperhatikan faktor yang memengaruhi kinerja guru secara optimal.

Kata kunci: faktor yang memengaruhi, pengurangan resiko bencana, sekolah dasar, guru, bencana

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine disaster risk reduction in primary schools. It focused on teaching load, teaching experience, educational qualifications, learning resources, teacher welfare, teacher work ethic, and educational facilities and infrastructure. This was a descriptive exploratory study with a cross-sectional design. The sampling technique used was purposive sampling. The sample included 90 teachers and 15 school principals. Data collection used questionnaires with univariate analysis. The results showed teaching load was in the fulfilled category (82.2%). Teaching experience was in the available category (65.6%). Teaching resources were in the available category (86.7%). Educational qualifications were in the bachelor's degree category (87.8%). Teacher welfare was in the sufficient category (56.7%). Work ethic was in the good category (63.3%). School facilities and infrastructure were in the ready category (86.7%). Of the 7 factors studied, all were in the good category. Schools, especially principals, need to be strengthened in order to encourage all teachers to participate in disaster risk reduction by taking into account factors that influence teacher performance optimally.

Keywords: *Influencing factors, disaster risk reduction, primary schools, teachers, disasters*

PENDAHULUAN

Tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah kejadian bencana dan kerugian ekonomi yang signifikan. Database Kejadian Darurat (EM-DAT) melaporkan 432 bencana terkait bahaya alam, yang secara signifikan lebih dari rata-rata 357 kejadian bencana tahunan dari tahun 2001 hingga 2020. Secara keseluruhan, 10.492 orang meninggal, 101,8 juta orang terluka, dan kerugian ekonomi sebesar 252,1 miliar dolar. Sebagai sebuah benua, Asia adalah yang paling parah terkena dampak, terhitung 40% dari semua kejadian bencana, 49 persen dari semua kematian, dan 66% dari semua orang yang terkena dampak. Tren ini diperkirakan akan berlanjut terutama ketika perubahan iklim, urbanisasi yang tidak terencana, kemiskinan dan degradasi lingkungan adalah semakin parah. Indonesia masuk dalam 10 besar di seluruh dunia, sebagai salah satu negara di Asia Tenggara, yang terdampak bencana pada korban jiwa baik karena meninggal, hilang maupun meninggal tahun 2021 (CRED, 2022).

Dari berbagai kejadian bencana yang terjadi di Indonesia, Aceh termasuk salah satu wilayah terparah yang terkena dampak bencana dan Kota Banda Aceh juga tercatat sebagai zona risiko tinggi bencana gempa bumi dan tsunami. Hal ini dibuktikan dengan gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 lalu telah menewaskan lebih dari 225.000 jiwa di sebelas negara yang terkena. Di Indonesia sendiri telah menimbulkan korban dalam jumlah yang sangat besar yaitu sebanyak 173.741 jiwa meninggal dan 394.539 mengungsi (Syamsidik et al, 2019). Bencana merupakan kejadian alam yang merupakan isu global dan tidak dapat diprediksi kapan dan dimana akan terjadi serta dampak yang akan ditimbulkan kepada masyarakat. Bencana dalam Undang-Undang No.24 tahun 2007 merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Belajar dari pengalaman berbagai kejadian bencana, penanganan bencana di Indonesia telah mulai mengalami pergeseran tidak lagi menekankan pada aspek tanggap darurat saja, melainkan lebih menekankan pada keseluruhan manajemen risiko, lebih spesifik pada upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana melalui peningkatan kapasitas, penyediaan alat peringatan dini, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana (Sendai Frameworks for Disaster Risk Reduction / SFDRR) 2015-2030 sebagai sasaran global.

Kesiapsiagaan bencana yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi diperlukan partisipasi seluruh masyarakat, termasuk partisipasi lembaga pendidikan. Anak-anak adalah yang paling menderita dalam setiap bencana dan mereka juga lebih rentan menjadi korban dalam krisis karena mereka tidak mampu menyelamatkan diri sendiri. Kehilangan orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dapat menyebabkan mereka mengalami gangguan psikologis dan fisik (Humsona, Yuliani, dan Pranawa, 2019). Sekolah harus melakukan upaya pengurangan risiko bencana termasuk memastikan adanya akses terhadap peringatan dini. Sekolah harus menerima, memahami dan menindaklanjuti terhadap peringatan dini yang dikeluarkan oleh pemerintah (Oktari et al., 2015).

Sekolah adalah pusat pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga bekal untuk keterampilan untuk kelangsungan hidup. Penting untuk mendidik anak-anak usia sekolah tentang bencana karena anak-anak, remaja, dan orang tua sama-sama beresiko terdampak oleh bencana. Sosialisasi diperlukan untuk mendidik generasi muda agar dapat mengenali tanda-tanda peringatan bencana dan mengambil langkah pencegahan sehingga kesiapsiagaan komunitas sekolah dapat lebih siap (Suciana & Permatasari, 2019).

Pengurangan resiko bencana di sekolah merupakan sangat penting mengingat Indonesia termasuk negara yang rawan bencana (Lesmana & Purborini, 2015). Kesiapsiagaan pengurangan risiko bencana sangat diperlukan untuk menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami disebabkan karena siswa di tingkat sekolah dasar memiliki risiko bila terjadi bencana gempa bumi dan

tsunami, karena tingkat pendidikan sekolah dasar ini masih dalam proses penggalian ilmu pengetahuan (Ayub et al, 2020). Herdwyanti (Emami 2015) mengatakan bahwa anak usia sekolah memiliki kemampuan dan sumberdaya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami. Hal ini dapat membuat anak yang berada disekolah mengalami ketakutan. Sehingga anak tersebut bergantung pada guru disekolah pada saat terjadinya bencana. Hal ini kerentanan yang dimiliki anak-anak terhadap bencana yang dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko di sekeliling mereka yang dapat mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan info bencana dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB (2016) Aceh juga mengalami bencana gempa bumi yang terjadi pada tanggal 7 Desember 2016 berkekuatan 6,5 SR. Gempa ini berdampak pada 3 kabupaten secara langsung yaitu Pidie Jaya, Bireun dan Pidie. Kementerian Koordinator Kemenko (2017) mengatakan bahwa tercatat sebanyak 1 unit sekolah dasar mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi yang terjadi di Pidie, sedangkan di Bireun tercatat sebanyak 16 unit sekolah dasar yang mengalami kerusakan sedang akibat gempa sedangkan daerah Pidie Jaya hanya tercatat sebanyak 71 unit sekolah dasar yang mengalami kerusakan ringan akibat gempa.

Salah satu program pemerintah dalam menanggulangi bencana disekolah yaitu didirikan sekolah siaga bencana. Sekolah-sekolah ini telah telah mendapatkan sejumlah pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami (Riza, 2015). Namun, tidak sedikit lembaga pendidikan yang menganggap kesiapsiagaan bencana bukan hal penting sehingga cenderung diabaikan, dapat terlihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Oktari, Keumala, Rachmalia, dan Husna (2015), pada 19 sekolah di Kota Banda Aceh keberlanjutan sekolah siaga bencana (SSB) banyak yang terhenti akibat mutasi kepala sekolah sehingga kebijakan SSB tidak berlanjut, sistem kegiatan SSB yang bersifat *top-down* menyebabkan SSB terhenti ketika lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan tidak memberikan dukungan lagi, ditambah lagi hambatan lainnya akibat terbentur masalah pendanaan.

Adapun peran sekolah siaga bencana ini dalam meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah serta menyebar luaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan kemasyarakatan luas melalui jalur pendidikan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia dan Satria (2018) bahwa pengetahuan murid tentang sekolah siaga bencana dalam menghadapi bencana disekolah dasar terutama Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh berada pada kategori tahu dan siap. Hal ini tidak terlepas dari pihak sekolah harus berperan aktif dalam memberikan kegiatan pelatihan kebencanaan dan edukasi kepada murid setiap tahunnya. Kegiatan pelatihan kebencanaan ini pun bisa dimasukkan kedalam ekstrakurikuler disekolah. Sebagai contoh, guru pendidikan jasmani dapat mengembangkan pembelajaran dengan kesiapsiagaan bencana. Hal ini siswa dapat melakukan permainan sederhana yaitu lari menuju titik aman. Namun dalam praktiknya pembelajaran berlari hanya menekankan pada bagaimana siswa mampu melakukan teknik dasar lari dari mulai start, lari dan finish dengan benar. Ini menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani kurang mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Kusumawati, 2015).

Guru memiliki peran yang sangat strategis untuk membangun budaya kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Namun, ada beberapa faktor yang memengaruhi peran pendidik baik secara internal maupun eksternal antara lain beban mengajar, pengalaman mengajar, kualifikasi pendidikan, sumber daya, kesejahteraan, etos kerja, sarana dan prasarana (Nurmayuli, 2020). Sebagai pendidik, guru dapat menularkan informasi dan pengetahuan mengenai kebencanaan sekaligus sebagai pemeran utama dalam kesiapsiagaan sekolah. Sehingga kesiapsiagaan yang dimiliki oleh guru dapat mengurangi berbagai risiko bencana yang mungkin terjadi (Ayub et al, 2020). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran faktor-faktor yang memengaruhi sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar Wilayah Kota Banda Aceh. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel yang terlibat adalah 90 guru dan 15 kepala sekolah. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang terdiri dari tiga bagian, yaitu data demografi responden, penilaian faktor-faktor yang memengaruhi peran pendidik sekolah dasar dalam pengurangan risiko bencana yang terdiri dari 60 pertanyaan dalam skala Guttman, dan penilaian sarana dan prasarana sekolah dengan 45 pertanyaan dalam skala likert yang dikembangkan oleh LIPI. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Data Demografi**

Berdasarkan usia paling banyak rentang usia dewasa akhir (36-45 tahun) dengan frekuensi 32 orang (35,6%). Berdasarkan jenis kelamin didominasikan oleh perempuan dengan frekuensi 80 orang (88,9%). Berdasarkan status perkawinan didominasikan oleh menikah dengan frekuensi 85 orang (94,4%). Berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak Sarjana dengan frekuensi 79 orang (87,8%). Distribusi demografi responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Beban Mengajar

Beban mengajar di sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di Kota Banda Aceh sudah terpenuhi. Sebanyak 74 orang (82,2%). Beban kerja guru menjadi tanggung jawab guru itu sendiri sesuai dengan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang. Beban kerja guru mata pelajaran paling sedikit 24 jam tatap muka dan paling banyak tatap muka 40 jam tatap muka perminggu (Menteri Agama RI, 2015).

Tabel 1. Data Demografi Guru (n= 90)

No.	Kategori	Frekuensi	Percentase
1	Usia		
	Dewasa awal	31	34,4
	Dewasa akhir	32	35,6
	Lansia awal	17	18,9
	Lansia akhir	10	11,1
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	80	88,9
	Perempuan	10	11,1
3.	Perkawinan		
	Menikah	85	94,4
	Belum menikah	5	5,6
4.	Pendidikan Terakhir		
	Magister	1	1,1
	Sarjana	79	87,8
	Diploma	10	11,1

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwidiastuti (2015) Profesionalisme Guru Ditinjau dari Motivasi dan Pemenuhan Jam Mengajar Guru SMP di Kabupaten Karang Ganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemenuhan jam kerja terhadap profesionalisme guru dalam mengajar. Pada beberapa sekolah yang telah dilakukan penelitian ini juga menunjukkan beban mengajar yang sudah terpenuhi atau sama dengan 24 jam perminggu tatap muka. Meskipun juga ada terlihat sebanyak 16 orang (17,8%) beban mengajar guru tidak terpenuhi. Beban mengajar guru tidak terpenuhi dikarenakan jumlah guru dengan mata pelajaran yang sama di suatu sekolah berlebih sehingga menyebabkan pendistribusian beban mengajar dibagi rata. Sehingga guru tersebut harus menambah jam mengajar diluar satuan administrasi pangkal. Distribusi faktor beban mengajar guru dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Beban Mengajar Guru (n=90)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Terpenuhi	74	82,2
2.	Tidak terpenuhi	16	17,8
	Total	90	100

Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar guru di sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori ada pengalaman sebanyak 59 orang (65,6%). Pengalaman dan latar belakang pendidikan seorang guru dapat mendukung pemahaman terkait bencana (Atub et al, 2020).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Rakib, dkk (2016) bahwa pelatihan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap profesionalitas guru IPS Terpadu yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pendidikan ekonomi di Kabupaten Toraja Utara. Penelitian oleh Rahmawati (2015) menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,180, sementara tingkat signifikansi sebesar 0,047, diperoleh nilai $P < 0,05$ pada taraf kepercayaan 95%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel pengalaman mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri 3 Palu.

Tabel 3. Faktor Pengalaman Belajar Guru (n=90)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Ada	59	65,6
2.	Tidak ada	31	34,4
	Total	190	100

Menurut peneliti salah satu hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengalaman mengajar adalah dengan mengikuti pelatihan, sebagaimana diketahui bahwa pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia yang berlaku dalam waktu relatif singkat dengan metode yang lebih

mengutamakan praktek dari pada teori. Distribusi faktor pengalaman belajar guru dapat dilihat pada Tabel 3.

Sumber Belajar

Sumber belajar guru di sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori cukup sebanyak 78 orang (86,7%). Menurut Hasan (2004) salah satu masalah dalam pendidikan adalah kurangnya pemakaian sumber belajar untuk mendukung suatu kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Lilawati (2017) bahwa pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran di SDIT Hamas Stabat yang berupa pesan termasuk sumber belajar manusia pada kategori cukup baik dengan presentase 74%. Penelitian oleh Ningsih (2015) menunjukkan bahwa aspek sumber belajar keterampilan memanfaatkan sumber belajar 74,99%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar kategori sangat baik (78,84%) dan pemanfaatan sumber belajar kategori baik (73,93%) pada penyusunan RPP dan pemanfaatan fasilitas belajar kategori baik (94,44%) dan pemanfaatan sumber belajar kategori baik (74,47%) pada pelaksanaan pembelajaran.

Menurut peneliti perlu bagi guru untuk meningkatkan sumber belajar dengan cara meningkatkan pembelajaran dari berbagai sumber yang ada baik lingkungan, media, alat, dan bahan yang ada di sekolah terkait kesiapsiagaan bencana. Distribusi faktor sumber belajar guru dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Sumber Belajar Guru (n=90)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Cukup	78	86,7
2.	Tidak Cukup	12	13,3
Total		90	100

Kualifikasi Pendidikan

Kualifikasi pendidikan di sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di wilayah Kota Banda Aceh berada pada kategori sarjana yang ditunjukkan oleh frekuensi sebanyak 79 orang (87,8%). Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Shaleh, dkk (2017) bahwa pada latar belakang pendidikan guru yang mengajar olahraga sebesar 100% merupakan lulusan dari program studi olahraga, usia rata-rata guru ialah 30 tahun sedangkan pengalaman mengajar rata-rata guru lebih dari 3 tahun. Sehingga guru berkualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau Sarjana (S1).

Peneliti berpendapat bahwa kualifikasi pendidikan seharusnya menjadi faktor penting yang dapat mendukung peran pendidik atau guru dalam menyampaikan materi khususnya terkait dengan penanggulangan bencana. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi kualifikasi pendidikan guru maka akan memungkinkan guru tersebut mengemban tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengajar secara lebih baik, efektif dan efisien. Distribusi faktor kualifikasi pendidikan guru dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Faktor Kualifikasi Pendidikan Guru (n=90)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Magister	1	1,1
2.	Sarjana	79	87,8
3.	Diploma	10	11,1
Total		90	100

Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru di sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori cukup sebanyak 51 orang (56,7%). Kesejahteraan guru adalah hal yang paling penting bagi guru, sebab dengan kesejahteraan yang memadai dapat diharapkan banyak pada guru dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajarinya (Chasanah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Elvi et al (2025) menekankan manajemen pendidikan harus memberikan prioritas utama pada kesejahteraan, motivasi, dan kondisi kerja guru agar tercipta tenaga pendidik yang loyal, berkualitas tinggi, dan berkelanjutan.

Menurut peneliti, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepuasan kerja guru adalah dengan melengkapi dan menyiapkan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan guru dalam mengajar, memberi kesempatan untuk

melanjutkan pendidikan, pelatihan dan penataran, dan mempermudah usulan kenaikan pangkat sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan kinerja guru dalam mengajar. Distribusi faktor kesejahteraan guru dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Kesejahteraan Guru (n=90)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Cukup	51	56,7
2.	Tidak Cukup	39	43,3
	Total	90	100

Etos Kerja

Etos kerja guru di sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di Kota Banda Aceh berada pada baik sebanyak 57 orang (63,3%). Hasil penelitian oleh Marlina (2015) bahwa etos kerja dengan koefisien regresi sebesar 0,228 ini berarti ada pengaruh yang positif antara lingkungan kerja dan kinerja guru. Artinya semakin tinggi etos kerja guru yang ada pada SLTA Negeri Baolan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli maka semakin tinggi pula kinerja guru. Penelitian lain menunjukkan kesejahteraan guru memang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap etos kerja guru PAUD (Zailani, Nisa & Suhartini, 2022).

Menurut peneliti fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang kurang bisa memanfaatkan kesempatannya untuk berkreativitas. Hal ini dapat dilihat dari ketidakseriusan guru yang masih kurang dorongan diri sendiri untuk mampu menunjukkan perannya sebagai guru professional. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etos kerja guru adalah dengan memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap pekerjaan yang dikerjakan oleh setiap guru. Distribusi faktor etos kerja guru dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor Etos Kerja Guru (n=90)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	57	63,3
2.	Kurang baik	33	36,7
	Total	9	100

Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dasar dalam pengurangan resiko bencana di Kota Banda Aceh berada pada kategori siap sebanyak 13 kepala sekolah (86,7%) dan sangat siap (6,7%). Hasil ini menunjukkan perlu peningkatan agar maksimal saat menghadapi situasi krisis bencana. Program pengurangan resiko bencana berbasis sekolah bertujuan untuk menciptakan sekolah yang siaga terhadap bencana tidak mengandalkan bantuan dari pihak luar (Aiyub et all, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian oleh Lesmana dan Purborini (2015) menunjukkan bahwa kesiapsiagaan komunitas sekolah masih perlu ditingkatkan. Walaupun demikian, hasil penelitian mendapat dukungan dari penelitian Deny dan Ardiansyah (2017) bahwa kesiapsiagaan guru SMAN 1 Prambanan dalam menghadapi bencana gempa bumi dikategorikan siap dengan nilai indeks 71,9.

Tabel 8. Faktor Sarana dan Prasarana Pendidikan (n=15)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Hampir siap	1	6,7
2.	Siap	13	86,7
3.	Sangat siap	1	6,7
	Total	15	100

Melibatkan sektor pendidikan merupakan langkah strategis yang dapat diambil karena sektor ini memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian siswa. Guru dapat secara aktif menyampaikan pengetahuan mengenai mitigasi bencana melalui sektor pendidikan (Zahara, 2019). Distribusi faktor sarana dan prasarana pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

KESIMPULAN

Pengurangan Resiko Bencana di kota Banda Aceh berada pada kategori kurang baik, kecuali pada sarana dan prasarana pendidikan yang berada pada kategori siap. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pengalaman, sumber belajar, kesejahteraan guru, etos kerja dan mempertahankan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah demi meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana dan mengurangi resiko bencana di sekolah dan diharapkan bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengedarkan peraturan dan kurikulum yang mendukung dalam pengurangan resiko bencana di sekolah dasar.

REFERENSI

- Ardiansyah, D. (2017). Kesiapsiagaan guru SMAN 1 Prambanan dalam menghadapi bencana gempa bumi. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek*, 22(2), 121-134. <https://doi.org/10.17977/um017v22i22017p121>
- Ayub, S., Kosim, K., Gunada, I. W., & Verawati, I. N. S. P. (2020). Analisis kesiapsiagaan bencana pada siswa dan guru di Sekolah Dasar Negeri 6 Mataram. *ORBITA: Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(1), 129–? <https://doi.org/10.31764/orbita.v6i1.1944>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). Data bencana Indonesia 2016 [Laporan tahunan]. Pusdatinmas BNPB. https://perpustakaan.bnpb.go.id/inlislite/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NjVkNTE3YzU1YTc4OGYwMTg4NDE1ZDhiODQ4M2I1MjgxNDAzMmE3Mg%3D%3D.pdf
- Centre for Research on the Epidemiology of Disasters (CRED). (2022). EM-DAT: The International Disaster Database [Data set]. Université catholique de Louvain. <https://www.emdat.be>
- Chasanah, U. (2015). Pengaruh tingkat kesejahteraan guru swasta terhadap semangat guru dalam mengajar di MI se-Kecamatan Gebog Kudus (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Retrieved from <https://repository.unisnu.ac.id>
- Elvi, F. (2025). Loyalitas kerja guru dalam perspektif studi literatur: antara motivasi, kepuasan kerja, lingkungan kerja dan kompensasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(3), 1579-1586. Retrieved from <https://repository.unisnu.ac.id>
- Emami, S. B. (2015). Pengaruh penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Trisigan Murtigading Sanden Bantul [Naskah publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta]. Digilib UNISA Yogyakarta. <https://digilib.unisayogya.ac.id/165/>

- Humsona, R., Yuliani, S., & Pranawa, S. (2019). Kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana: Studi di Kabupaten Sleman. TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.619>
- Jafar, M. H. (2018). Pengaruh halaqah tarbiyah terhadap etos kerja Islami pada guru SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar [Makalah]. Eprints Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/7237/>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2017). Gempa mengguncang Serambi Mekkah. Warta Kesra, Edisi 1, 7–9.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2017). https://arsip.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/wartakesra/PDF%20BR_AFO%20%20%20EDISI_1_2017_01022017%282%29.pdf
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015, 25 Mei). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemenuhan Beban Kerja Guru Madrasah yang Bersertifikat Pendidik. <http://www.simpuh.kemenag.go.id>
- Kusumawati, M. (2015). Penelitian pendidikan penjasorkes (Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan) (Edisi ke-1; 150 hlm.). Alfabeta. ISBN 978-602-289-122-2. (Katalog Universitas Jambi: 796.07 Mia p c.2).
- Lesmana, C., & Purborini, N. (2015). Kesiapsiagaan komunitas sekolah dalam menghadapi bencana di Kabupaten Magelang. Jurnal Teknik Sipil, 11(1), 15–28. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jts/article/download/1396/1079/2587>
- Lilawati, J. (2017). Analisis pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. In Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan 2017 (hlm. 106-109). Universitas Negeri Medan [http://www.semnasfis.unimed.ac.id\]\(http://www.semnasfis.unimed.ac.id](http://www.semnasfis.unimed.ac.id](http://www.semnasfis.unimed.ac.id)
- Marlina. (2015). Pengaruh motivasi, disiplin, dan etos kerja terhadap kinerja guru SLTA Negeri di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. e-Jurnal Katalogis, 3(7), 153–162. <https://media.neliti.com/media/publications/147533-ID-pengaruh-motivasi-disiplin-dan-etos-kerj.pdf>
- Nadia, F. L., & Satria, B. (2018). Persepsi murid terhadap sekolah siaga bencana. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan (JIM FKep), 3(1), 1–6. [http://www.jim.unsyiah.ac.id\]\(http://www.jim.unsyiah.ac.id](http://www.jim.unsyiah.ac.id](http://www.jim.unsyiah.ac.id)
- Nurmayuli, N. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi pedagogik guru. Jurnal Al-Mabahats: Jurnal Penelitian Sosial dan Agama, 5(1), 77–104. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AlMabahats/article/view/3007>

- Ningsih, R. (2015). Pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sawit Boyolali semester genap tahun ajaran 2014/2015 [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints UMS. <https://eprints.ums.ac.id/33842/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Oktari, R. S., Shiwaku, K., Munadi, K., & Shaw, R. (2015). A conceptual model of a school-community collaborative network in enhancing coastal community resilience in Banda Aceh, Indonesia. International Journal of Disaster Risk Reduction, 12, 300–310. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2015.02.009>
- Oktari, R. S., Keumala, I. D., Rachmalia, & Husna, N. (2015, December 21–22). Strengthening institutional capacity of school to enhance community resilience against disaster. Proceedings of the National Symposium on Tsunami Disaster Mitigation 2015 (ISSN 2477-6440). Banda Aceh, Indonesia: TDMRC Universitas Syiah Kuala. https://www.researchgate.net/publication/293029947_Strengthening_Institutional_Capacity_of_School_to_Enhance_Community_Resilience_Against_Disaster
- Rahmawati, S., Natsir, S., & Moelyono, M. (2015). Pengaruh pelatihan, pengalaman mengajar dan kompensasi terhadap profesionalisme guru di SMK Negeri 3 Palu [Makalah lengkap]. e-Jurnal Katalogis, 3(12), 67–75. <https://media.neliti.com/media/publications/156957-ID-pengaruh-pelatihan-pengalaman-mengajar-d.pdf>
- Rakib, M., Rombe, A., & Yunus, M. (2016). Pengaruh pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalitas guru (Studi pada Guru IPS Terpadu yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang pendidikan ekonomi). Jurnal Ad'ministare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran, 3(2), 137–148. <https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2574>
- Riza, M. (2015). Perbandingan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa sekolah dasar siaga bencana dan non-siaga bencana di Banda Aceh (Skripsi). Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala.
- Syamsidik, Nugroho, A., Oktari, R. S., & Fahmi, M. (2019). Aceh pasca lima belas tahun tsunami: Kilas balik dan proses pemulihan. Banda Aceh, Indonesia: Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC), Universitas Syiah Kuala.
- Suciana, F., & Permatasari, D. (2019). Pengaruh edukasi audio visual dan role play terhadap perilaku siaga bencana pada anak sekolah dasar. Journal of Holistic Nursing Science, 6(2), 44–51. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i2.2543>
- Triwidiastuti, A. (2015). Profesionalisme guru ditinjau dari motivasi dan pemenuhan jam mengajar guru SMP di Kabupaten Karanganyar [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprints UMS. <https://eprints.ums.ac.id/32971/>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. <http://penanggulangankrisis.kemkes.go.id/uu-no-24-tahun-2007-tentang-penanggulangan-bencana>

Zahara, S. (2019). Peran sekolah dalam pendidikan mitigasi bencana di sekolah menengah atas. *Jurnal Pencerahan*, 13(2), 144–155. <http://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/5>

Zailani, R., Nisa, C., & Suhartini, E. S. (2022). Pengaruh kesejahteraan guru terhadap etos kerja guru (studi kasus guru PAUD Desa Tegalrejo Gunungkidul). *Journal of Management and Social Sciences*, 1(4), 98–108. <https://doi.org/10.55606/jimas.v1i4.71>